

## *Pose Kartawinata*

Oleh **HAWA SETIAWAN**

(*Pikiran Rakyat*, Minggu, 10 Desember 2006)

**KARTAWINATA** berdiri tegak menghadap kamera. Wajahnya gagah. Ia mengenakan bendo, jas, dan kain batik. Tangan kiri sang menak berkacak pinggang, sedang tangan kanannya memegang sebuah buku tebal yang terletak di atas meja.

Itulah potret hitam putih dari abad ke-19, bagian dari koleksi Lembaga Kerajaan Belanda untuk Studi Asia Tenggara dan Karibia (KITLV). Moriyama Mikihiro, peneliti bahasa dan sastra Sunda dari Jepang, mereproduksi potret tua itu sebagai gambar kulit muka bukunya, '*Sundanese Print Culture and Modernity in 19<sup>th</sup>-century West Java*' (Singapore University Press, 2005).

Bagi Dr. Moriyama, agaknya, potret itu merupakan simbol tersendiri dari terbersitnya "semangat baru" (*new spirit*) di kalangan elite Sunda sebagai hasil pendidikan modern yang diperkenalkan oleh Belanda. Itulah semangat yang antara lain ditandai dengan kegiatan menulis dan membaca, yakni bagian penting dari apa yang disebut "budaya cetak" (*print culture*).

Kartawinata (1846-1906) adalah putra Moehamad Moesa, sastrawan Sunda dan penghulu besar (*hoofdpanghulu*) Garut. Kartawinata adalah patih Sumedang pada 1883.

Sebagaimana kakaknya, Lasminingrat (1843?-1948), Kartawinata adalah orang Sunda yang merintis penerjemahan dan pengadaptasian karya sastra Eropa ke dalam bahasa Sunda, melalui bahasa Belanda. Salah satu hasil kerja Kartawinata adalah *Carita Kapitan Bontekoe* (1874).

Potretnya itu saya pandang berulang-ulang. Sebagai orang yang sehari-hari bekerja di bidang penerbitan, saya sangat tertarik oleh tangannya yang memegang buku. Caranya memegang buku nyaris menyerupai orang yang sedang mengucapkan ikrar.

"Di mana kira-kira potret Kartawinata itu dibikin?" tanya saya kepada Moriyama-san pada suatu hari di Bandung.

"Tampaknya, di studio," jawabnya.

Saya kian tertarik. Pasalnya, studio foto adalah tempat kita pasang tampang setelah berdandan habis-habisan. Studio foto adalah tempat kita ingin menghadirkan diri dalam penampilan terbaik. Studio foto adalah tempat kita berupaya mencitrakan diri, dan berharap citra itu bakal abadi.

Adapun citra adalah kawan dekat semangat. Apa yang oleh Moriyama disebut "semangat baru" kiranya merupakan sejenis semangat zaman. Boleh jadi, pose Kartawinata sedikit banyak mewakili citra diri elite modern Sunda pada zamannya. Lewat potret Kartawinata, kita bisa membayangkan segolongan orang yang membaca (bahkan menulis buku).

Namun, apa boleh buat, citra dan semangat rupanya tidak seperti emas dua puluh empat karat. Kedua hal itu mungkin rapuh, bahkan bisa tamat. Pendeknya, lain zaman lain pula citra dan semangatnya.

Kini, setelah reformasi, orang Sunda banyak aksi. Para *akang* dan *teteh*, juga rekan *saentragan* dan para *rayi*, sering berkumpul dan bikin deklarasi, bahkan tak jarang berdemonstrasi. Aneka spanduk terbentang di jalan raya, bahkan ratusan tinju teracung di tanah lapang.

Inikah “semangat baru” untuk abad ke-21? Saya tidak tahu. Saya hanya tahu bahwa pekik dan tinju mudah dilahap waktu, seperti kembang api yang sekali terpercik sudah itu mati. Adapun peradaban, juga kebudayaan, tampaknya bisa diteruskan dengan cara yang mungkin dianggap membosankan, yakni kebiasaan membaca (dan menulis) sebagaimana yang tersirat dari pose Kartawinata.\*\*\*

*Penulis, penulis lepas, tinggal di Bandung.*